

Pengenalan Ayat Ayat Etimologi Dan Terminologi Tentang Keadilan Dalam Ekonomi Islam

Oleh: Ichwan Arifin¹

Abstrak:

Masalah ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ia berkaitan dengan berbagai macam kebutuhan, seperti kebutuhan pangan, sandang, papan serta kebutuhan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, sudah seharusnya manusia bekerja dan mengolah segala yang telah disediakan di alam semesta ini, dan dari hasil kebutuhan tersebut kebutuhan manusia dapat terpenuhi, baik kebutuhan primer, sekunder, dan tertier. Dalam perspektif Islam, bahwasanya kebijakan ekonomi berarti suatu sistem pengaturan yang sanggup mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakat yang wajar dan adil. Keadilan merupakan pilar terpenting dalam ekonomi Islam. Penegakan keadilan telah ditekankan oleh al-Qur'an sebagai misi utama para Nabi yang diutus Allah (QS. 57:25), termasuk penegakan keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Allah yang menurunkan Islam sebagai sistem kehidupan bagi seluruh umat manusia, menekankan pentingnya penegakan keadilan dalam setiap sektor, baik ekonomi, politik maupun sosial. Komitmen al-Qur'an tentang penegakan keadilan sangat jelas. Hal itu terlihat dari penyebutan kata kunci yaitu: *Al-'Adl*, *Al-Qisth* *Al-Wazn* dan *al-Hukm*. Kata-kata kunci tersebut diungkapkan al-Qur'an dengan berbagai variasinya atau derivasinya. Dari beberapa variasi tersebut ada yang berupa kata kerja seperti dari kata *al-'Adlu* adalah '*adala*, *ta'dilu*, *ya'diluna*, *a'dilu* dan *I'dilu*.. Makna dari semua kata kunci tersebut adalah "berlaku adil, bertindak adil dan berbuat adil". Kata bendanya adalah *al-'Adl* artinya adil atau keadilan.

Kata Kunci: Etimologi, Terminologi, Keadilan.

¹ Dosen Manajemen Perbankan Syariah FAI UMJ

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Islam sebagai suatu sistem hidup (*way of life*), agama yang lengkap dan universal menata manusia kembali kepada indentitasnya sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai suatu sistem yang komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk masalah menegakkan keadilan. Islam menghendaki supaya keadilan itu dapat dicapai dalam segala aspek hidup, termasuk kehakiman, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, hendaknya manusia memandang sesuatu yang merupakan kebutuhan terkait, merupakan hal yang diperlukan untuk menyempurnakan pengabdian kepada Allah SWT sebagai sang khalifah agar dipergunakan sebaik baiknya bagi kesejahteraan bersama.

Manusia telah diciptakan untuk menangani bumi ini bagi mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya dengan tidak boleh mengambil tindakan yang lain karena keadilan merupakan pilar terpenting dalam ekonomi islam. Penegakan keadilan telah ditekankan oleh al quran sebagai misi utama para nabi yang diutus Allah swt sesuai (Q.S.57:25) termasuk penegakan keadilan ekonomi dan menghapus kesenjangan pendapatan.

Islam bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat dengan tatanan sosial yang solid. Dalam tatanan itu, setiap individu ataupun kelompok diikat oleh persaudaraan dan kasih sayang bagai satu keluarga. Sebuah persaudaraan yang universal dan tak mengikat batas geografis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ
(وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ)

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Maidah: 8).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. an-Nisa: 58).

Ayat tersebut terlihat jelas dari penyebutan kata keadilan di dalam al quran mencapai lebih dari seribu kali² yang berarti; kata urutan ketiga yang banyak disebut al quran setelah kata Allah dan 'Ilmu.

Al quran secara eksplisit menekankan pentingnya keadilan dan kesejahteraan, dengan kata lain kedua tujuan ini terintegrasi sangat kuat dalam ajaran Islam sehingga realisasinya menjadi komitmen spiritual (ibadah) bagi individu dan masyarakat Islam. Komitmen Islam yang besar pada kesejahteraan dan keadilan menuntut agar semua sumber daya dimanfaatkan untuk mewujudkan Maqashidu Syaria'ah, yakni pemenuhan kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan dasar (primer), seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kesejahteraan dan keadilan juga menuntut agar sumberdaya didistribusikan secara adil dan merata kepada seluruh masyarakat melalui kebijakan yang adil dan instrumen zakat, infaq, shadaqah, pajak, kharaj, jizyah, cukai, ekspor-impor dan sebagainya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Keadilan Dalam Al-Quran

Diantara term-term penting yang berkaitan dengan moral yang diungkapkan oleh al-Qur'an adalah keadilan. Ini terlihat dari banyaknya kata '*adl* (*justice*, keadilan) dan kata-kata yang semakna seperti *al-qist*, *al-wazn*, *al-wast* yang terdapat dalam berbagai tempat dalam al-Qur'an. Selain dari ungkapan-ungkapan yang secara eksplisit menyebut kata *al-adl*, sebenarnya pada ayat-ayat yang paling awal, ide dan pikiran tentang keadilan telah datang secara sinonim.

Tidak itu saja perintah berbuat adil juga terlihat dari larangan al-Qur'an berbuat zalim. Tidaklah berlebihan apabila Fazlur Rahman seorang pemikir Islam kontemporer menyatakan bahwa, pesan dasar al-Qur'an adalah penekanan pada keadilan yang salah satu bentuknya terlihat pada keadilan sosial ekonomi karena syariat Islam termasuk salah satu sistem dan hukum yang dapat di implementasikan dalam bentuk sistematis perekonomian, yang memiliki suatu komitmen dan dapat di realisasikan sebagai upaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Demikian juga Syariah Islam dalam bidang perekonomian yaitu untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis³

Al-Qur'an mengungkapkan istilah keadilan dengan beberapa kata kunci yaitu: *al-Adl*, sinonim dengan kata *al-Qisth* dan *al-Wazn* dan *al-Hukm*. Kata-kata kunci tersebut diungkapkan al-Qur'an dengan berbagai variasinya atau derivasinya. Dari beberapa variasi tersebut ada yang berupa kata kerja seperti dari kata *al-Adl* adalah '*adala*, *ta'dilu*, *ya'diluna*, *a'dilu* dan *I'dilu*. Makna dari semua kata kunci tersebut adalah "berlaku adil, bertindak adil dan berbuat adil". Kata bendanya adalah *al-Adl* artinya adil atau keadilan.

Kemudian sinonim kata berikutnya adalah *al-Qisth* dalam bentuk kata kerjanya adalah *tu-qsithu* dan *aqsithu* "kamu berlaku adil" dan "berlaku adilah kamu".

² Hasan al muqadisiy, *Fathu ar rahmaan, Li thaalib ayat al quran* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2002), hal.55

³ Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Jilid 1). Jakarta: Dana bakhti prima yasa, 1995. H.76

Bentuk kata bendanya *al-Qisth* artinya adil atau dengan adil. Sinonim kata berikutnya *al-Wazn* yang berarti menimbang dengan setimbang, bentuk kata kerjanya adalah *wazanu* dan *wazinu* yang berarti ”mereka menimbang” dan “menimbanglah”. Maksud menimbang di sini menimbang dengan sebanding atau dengan adil.

Dari semua kata kunci tersebut secara etimologi artinya adalah “sama, setara, seimbang dan sikap perhatian kepada hak-hak orang lain dan jujur”. Penerapan makna semua itu pada individu manusia secara fisik artinya “susunan tubuh yang seimbang, dalam konteks keluarga yakni sikap dan perhatian yang seimbang bagi anggotanya, perilaku dalam muamalah, menyelesaikan sengketa atau perselisihan”. Intinya keadilan itu berlaku dalam konteks individu, keluarga dan masyarakat sosial (muamalah, pergaulan dan bernegara).

Kata adil dalam surat al-Maidah ayat 8, yang diungkapkan dengan kata “*ta’dilu* berarti memperlakukan setiap orang sama berdasarkan satu sandaran tertentu. Perlakuan adil di sini tidak memandang ras, strata sosial, bahkan agama sekalipun. Lebih dari itu, kebencian terhadap suatu kaum atau pribadi, tidak boleh seseorang bertindak tidak adil. Lebih lanjut disebutkan bahwa keadilan lebih dekat kepada ketakwaan. Ini berarti kebenaran harus ditegakkan dan menegakkan kebenaran yang tidak pandang bulu, merupakan perbuatan adil. Diantaranya adalah dengan cara cara berikut ini:

Pertama: 1. menghapuskan monopoli kecuali oleh pemerintah, untuk bidang bidang tertentu. 2. Menjamin hak dan kesempatan semua pihak untuk aktif dalam proses ekonomi, baik produksi, distribusi, sirkulasi dan konsumsi, 3. Menjamin *basic needs fulfillment* (pemuenuhan kebutuhan hidup) setiap individu dan masyarakat. 4. Melaksanakan *amanah at-takaaful al-ijtima’i* atau *sicial economic security insurance* dimana yang mampu menanggung dan membantu yang tidak mampu.

Kedua: Dalam ayat al quran Allah swt menyampaikan kepada hambaNya bahwa rahmat Allah swt telah ditentukan kepada hambaNya yang penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah swt akan meninggikan kepada hambaNya bagi mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat...⁴

Islam membenarkan seseorang memiliki kekayaan lebih dari yang lain sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam bentuk zakat maupun amal kebajikan yang lain seperti infaq dan shadaqah. Meskipun demikian, Islam sangat menganjurkan golongan yang kaya untuk tetap tawadhu dan tidak pamer. Dalam salah satu hadist, Rosulullah saw bersabda

إن الله يحب العبد التقي الغني الخفي { رواه المسلم }

“Sesungguhnya Allah swt mencintai hambaNya yang bertaqwa, kaya lagi menyembunyikan (simbol simbol kekayaannya)⁵

⁴ Q.S Az-Zukruf: 32

⁵ Kitab hadist Az-Zuhud war-raqaaiq, No.5266

Dalam surat al-mumtahanah ayat 8, disebutkan kata” *tuqsithuu*” berarti berbuat adil. para manusia termasuk orang kafir, bila orang kafir tersebut tidak memusuhiya (*Kafiir ad-dzimmi*). Kata *al-Qisth* dalam bentuk kata kerja perintah (*fi’il amar*) diungkapkan dengan kata *aqisthu* sebagaimana terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 9. Di sini *al-qsth* berarti berbuat adil dalam memberi dan menerima, berbuat adil dilakukan dalam segala situasi dan kondisi.

2. Konsep Keadilan dalam ekonomi Islam

Islam adalah satu-satunya agama yang sempurna yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia dan alam semesta. Kegiatan perekonomian manusia juga diatur dalam Islam dengan prinsip illahiyah. Harta yang ada pada kita, sesungguhnya bukan milik manusia, melainkan hanya titipan dari Allah swt agar dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia yang pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah swt untuk dipertanggungjawabkan. Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam.

Segala aturan yang diturunkan Allah swt dalam system Islam mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan, dan kerugian pada seluruh ciptaan-Nya. Demikian pula dalam hal ekonomi, tujuannya adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat.

Seorang fuqaha asal Mesir bernama Prof.Muhammad Abu Zahrah mengatakan ada tiga sasaran hukum Islam yang menunjukkan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia, yaitu:

1. Penyucian jiwa agar setiap muslim bisa menjadi sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya.
2. Tegaknya keadilan dalam masyarakat. Keadilan yang dimaksud mencakup aspek kehidupan di bidang hukum dan muamalah.
3. Tercapainya maslahah (merupakan puncaknya).

Para ulama menyepakati bahwa maslahah yang menjad puncak sasaran di atas mencakup lima jaminan dasar: 1. keselamatan keyakinan agama (al din). 2. keselamatan jiwa (al nafs). 3. keselamatan akal (al aql). 4. keselamatan keluarga dan keturunan (al nasl) .5. keselamatan harta benda (al mal). Secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar:

1. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah swt kepada manusia.
2. Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama.
4. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
5. Ekonomi Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang.
6. Seorang muslim harus takut kepada Allah swt dan hari penentuan di akhirat nanti.

7. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab)
8. Islam melarang riba dalam segala bentuk⁶

3. Ayat Al-Quran Mengenai Keadilan

Ayat Dan Terjemah Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8 Dan Surat An-Nisa Ayat 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Maidah: 8).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. an-Nisa: 58).

A. Asbabun Nuzul Ayat

Surat Al-Maidah Ayat 8, dikatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW ketika orang-orang Yahudi hendak membunuh beliau. Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, tentang firman-Nya: ⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁶ Dikutip buku saku Lembaga Bisnis Syariah (Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, terbit:2010)

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: PustakaAzzam, 2008), Cet. ke-1, h. 550

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa,”

Bahwa ayat ini diturunkan kepada kaum Yahudi Khaibar yang hendak membunuh Nabi SAW. Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata: Rasulullah SAW pergi ke orang-orang Yahudi untuk meminta pertolongan kepada mereka tentang *diyat*, kemudian mereka hendak membunuhnya. Oleh karena itu, firman-Nya berbunyi :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوْا ۖ

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.”⁸

Adapun Asbabun Nuzul surat an-Nisa ayat 58 adalah sebagai berikut:

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata : ketika Rasulullah saw. menaklukkan Mekah, beliau memanggil Usman bin Talhah, ketika dia telah datang, beliau bersabda, "perlihatkan kunci ka'bah kepadaku." Ketika Usman mengulurkan tangannya, Abbas ra berdiri kemudian berkata, "demi bapakku, engkau, dan ibuku, satukanlah ia dengan penyiram air untukku." maka Usman membukakan telapak tangannya, lalu Rasulullah saw. bersabda, "berikanlah kunci itu, hai Usman!" Usman berkata, inilah amanat Allah." Beliau berdiri lalu membuka ka'bah. Kemudian keluar dari ka'bah, lalu bertawaf di Baitullah. Kemudian Jibril as turun memerintahkan supaya mengembalikan kunci itu. Lalu beliau memanggil Usman bin Talhah dan memberikan kunci kepadanya. Kemudian beliau membacakan ayat : "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian supaya menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...hingga selesai membaca ayat itu."⁹

B. Tafsir Surat Al-Maidah Ayat 8

Setelah Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya yang mukmin supaya memenuhi janji-janji secara umum, kemudian menyebutkan karunia-Nya dengan menghalalkan bagi mereka makanan-makanan yang baik mereka makan sembelihan Ahli Kitab dan mengawini wanita-wanitanya, maka disini Allah SWT menerangkan tentang bagaimana sebaiknya kita berlaku terhadap orang-orang lain, baik mereka Ahli Kitab, musuh, maupun sahabat dan kerabat.¹⁰

⁸*Ibid.*

⁹Al-Imam As-Syeikh Abil Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, *Asbabun Nuzul*, (Beirut : Darul Kitab Al-'Arabi, 1416 H), h. 130.

¹⁰Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), h. 401

(Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil)

Menurut syekh Muhammad Mutawalli Sya"rawi, dalam tafsirsya" rawi" menjelaskan, ketika Allah menyeru mukminin dengan kalimat: "hai orang-orang yang beriman," maka yang dikenakan perintah dan kewajiban hanyalah orang yang beriman. Seolah-olah Dia menerangkan: "Hai orang yang mengimani-Ku sebagai Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa laksanakan dan ambillah ajaran-Ku."¹¹

Adapun kalimat: "Hai manusia," digunakan oleh Allah ketika Ia ingin menarik perhatian seluruh makhluk kepada keyakinan akan wujud-Nya. sedangkan mereka yang beriman termasuk dalam firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman!" yaitu seruan yang menuntut setiap mukmin untuk mendengar taklif dari Tuhan yang mereka yakini keberadaan-Nya.¹² Kata "qowwamina" maha berdiri pada ayat ini adalah sifat superlatif, sedangkan kata dasarnya adalah "qooim" berdiri. Orang yang banyak berdiri disebut dengan qawwam.

Pada ayat ini, Allah berfirman :syuhada bil qisthi artinya, syahida bil'adli/para saksi yang adil. Para pendengar Alquran diharapkan mampu mencermati kelenturan bahasa hingga dapat membedakan antara dua hal seolah sama tapi beda. Jadi di sana ada "qisth" dan "Aqsath. "Qisth berarti berlaku adil dan "aqsat" artinya mendirikan keadilan dengan menghilangkan kezaliman. Sedangkan "qusuth" artinya adalah kezaliman.¹³

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan penafsiranayat diatas adalah kalau seorang mukmin diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belok karena pengaruhsayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahudalam hal itu, katakan yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang tidak engkau senangi, atau merugikan orang yang engkau senangi.¹⁴

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا

¹¹ Muhammad Mutawalli Sya"rawi, *Tafsir Sya"rawi Jilid 3*, (Jakarta: PT.IkrarMandiriabadi, 2006), Cet. I, h. 557

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu" VI*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), h. 156

(Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil).

Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam tafsir sya'rawi, menjelaskan, keadilan yang ingin kamu tegakkan jangan sampai terpengaruh oleh hawa nafsu. Andaikan yang akan dipersaksikan itu adalah musuhmu, ketika itu kamu mesti lebih hati-hati dalam menegakkan keadilan, karena sering terjadi kebencian terhadap seseorang menyebabkan dia tidak berlaku adil.

Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan, misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkan hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya sehingga kamu tidak berlaku adil. Kebenaran yang ada di pihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa nafsu yang satu waktu akan mereda.¹⁵

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

(Berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa).

Dalam ayat ini, keadilan dinyatakan “lebih dekat (*aqrob*) kepada takwa”. Bahkan *aqrob* bisa berarti *lebih* dan bisa juga *paling* dekat. Karena itulah usaha mencapai kedudukan takwa itu diperintahkan, dalam kalimat berikutnya: “Dan bertakwalah kepada Allah.”¹⁶

C. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Jenis Penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini melakukan eksplorasi analisa terhadap ayat ayat Al quran. Dipilihnya ayat ayat keadilan sebagai objek penelitian karena Keadilan ekonomi harus memenuhi prinsip al-'Adl. Prinsip ini membawa pengertian kepada pelaksanaan tauhid yang menyeluruh. Tauhid menganjurkan bahwa sistem ekonomi hendaklah berusaha kepada terbentuknya suasana *al-'Adl wal Ihsan* (keadilan dan kerjasama), antara lain:

1. Ayat etimologi tentang keadilan sebagai *syari'atul hukm* yang wajib di implementasikan bagi dirinya, *hablu minallah* yaitu hubungan antara *khaliq* dan *makhluq*, antara sang pencipta dan yang diciptakan.
2. Ayat terminologi tentang keadilan sebagai *sunnatul hukm* yang secara syariat dapat diimplementasikan baginya terhadap sesama, *hablum minannas* yaitu hubungan antara makhluk dengan makhluk yang lain, antara sesama.

2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan data yang diteliti dan metode pengambilan beberapa data dari al quran al kariim.

¹⁵Ibid. Hamka, h. 156.

¹⁶Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, (Jakarta: PTSUN, 2000), h.

D. HASIL PENELITIAN

Al-Qur'an mengungkapkan istilah keadilan dengan beberapa kata kunci yaitu: *al-Adl*, sinonim dengan kata *al-Qisth* dan *al-Wazn* dan *al-Hukm*. Kata-kata kunci tersebut diungkapkan al-Qur'an dengan berbagai variasinya atau derivasinya. Dari beberapa variasi tersebut ada yang berupa kata kerja seperti dari kata *al-Adl* adalah '*adala, ta'dilu, ya'diluna, a'dilu* dan *I'dilu*. Makna dari semua kata kunci tersebut adalah "berlaku adil, bertindak adil dan berbuat adil". Kata bendanya adalah *al-Adl* artinya adil atau keadilan.

Kemudian sinonim kata berikutnya adalah *al-Qisth* dalam bentuk kata kerjanya adalah *tu-qsihu* dan *aqsithu* "kamu berlaku adil" dan "berlaku adilah kamu". Bentuk kata bendanya *al-Qisth* artinya adil atau dengan adil.

Sinonim kata berikutnya *al-Wazn* yang berarti menimbang dengan setimbang, bentuk kata kerjanya adalah *wazanu* dan *wazinu* yang berarti "mereka menimbang" dan "menimbanglah". Maksud menimbang di sini menimbang dengan sebanding atau dengan adil.

Dari semua kata kunci tersebut secara etimologi artinya adalah "sama, setara, seimbang dan sikap perhatian kepada hak-hak orang lain dan jujur". Penerapan makna semua itu pada individu manusia secara fisik artinya "susunan tubuh yang seimbang, dalam konteks keluarga yakni sikap dan perhatian yang seimbang bagi anggotanya, perilaku dalam muamalah, menyelesaikan sengketa atau perselisihan". Intinya keadilan itu berlaku dalam konteks individu, keluarga dan masyarakat sosial (muamalah, pergaulan dan bernegara).

dalam bentuk kata benda disebutkan 14 kali dalam al-Qur'an yaitu surat Ali Imran ayat 18 dan 21, al-Maidah ayat 8 dan 42, al-An'am ayat 152, Al-Hud ayat 85, An-nisa ayat 127 dan Al-hadid ayat 25. Dari ayat-ayat tersebut, kata "*al-qisth*" berarti menegakkan keadilan, baik yang dilakukan Allah maupun makhlukNya. Berlaku adil kepada Allah menegakkan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Demikian juga menegakkan keadilan dilakukan kepada manusia terutama anak yatim, menyempurnakan timbangan, konsentrasi dan ikhlas dalam shalat dan semua perbuatan yang berupa mengikuti para rasul.

Kata "*al-wazn*" dalam bentuk *fi'il* ada dua yaitu *fi'il madhi* dan *amar*, dalam bentuk *fi'il madhi* terdapat dalam surat al-Muthaffifin ayat 3, bentuk *fi'il amar* terdapat dalam surat al-Isra ayat 35. Kata "*al-wazn*" dalam surat al-Muthaffifin ayat 3, berarti menakar sesuai dengan timbangan, dan perbuatan tersebut merupakan tindakan yang adil. Sedangkan dalam surat al-Isra ayat 34, berarti menimbang dengan ukuran yang benar yaitu seimbang antara sebelah kiri dan kanan. Menimbang timbangan tersebut selalu dikaitkan dengan kata adil.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Keadilan merupakan pilar terpenting dalam ekonomi Islam. Penegakan keadilan telah ditekankan oleh al-Qur'an sebagai misi utama para Nabi yang diutus Allah swt, termasuk penegakan keadilan ekonomi dan penghapusan kesenjangan pendapatan. Secara etimologi Al-Qur'an mengungkapkan kata keadilan dengan beberapa kata kunci yaitu: *al-Adl* sinonim dengan *al-Qisth* dan *al-Wazn* dan *al-Hukm*. Kata-kata kunci tersebut diungkapkan al-Qur'an dengan berbagai variasinya atau derivasinya.

Keadilan ekonomi harus memenuhi prinsip *al-Adl wal Ihsan* (keadilan dan kebersamaan) tidak bisa terjadi apabila kekayaan masih terkonsentrasi pada masyarakat dengan pendapatan menengah keatas. Sebab dengan terkonsentrasinya kekayaan itu pada kalangan tersebut, maka akan membuat sebagian masyarakat dengan pendapatan menengah kebawah semakin terjerat oleh hutang dan defisit keuangannya berlanjut. Islam menginginkan adanya pemerataan pendapatan secara proporsional. Dalam tataran ini, dapat pula dikatakan bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang dilandaskan pada kebersamaan.

Adapun ayat yang menjelaskan mengenai keadilan diantaranya adalah al-Quran surat al-Maidah ayat 8 dan juga an-Nisa ayat 58.

DAFTAR PUSTAKA

Al quran karim

Kitab hadist Az-Zuhud war-raqaaiq

Majid Khadduri, *Teologi Keadilan Perspektif Islam*, Pent. H. Mochtar Zoemi, Suarabaya: Risalah Gusti, 1999)

Hasan al muqadisiy, *Fathu ar rahmaan, Li thaalib ayat al quran* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2002)

Fazlur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam (Jilid 1)*. Jakarta: Dana bakhti prima yasa, 1995.

buku saku Lembaga Bisnis Syariah (Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah, terbit: 2010)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),

Al-Imam As-Syeikh Abil Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi,

Asbabun Nuzul, (Beirut : Darul Kitab Al-'Arabi, 1416 H

Zaini Dahlan dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II Juz 4-5-6*, (Yogyakarta: PT.

Dana Bhakti Wakaf, 1991

Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Jilid 3*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2006), Cet. I

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu" VI*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982

Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*, (Jakarta: PTSUN, 2000)

Nurhidayat, 'Optimalisasi Ekonomi Syariah Untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengentasan Kemiskinan Mewujudkan Goodgovernance', *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 2019